

REVITALISASI KAWASAN WISATA PANTAI TANJUNG TIHU DI KECAMATAN BONE PANTAI

***Umar¹, Rahmawati Eka², Asmin Salongi³**

Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

umar.arst@gmail.com, raheka9187@gmail.com, asminsalongi09@gmail.com

Abstrak: Revitalisasi Kawasan Wisata Pantai Tanjung Tihu Di Kecamatan Bone Pantai

Penelitian ini mengkaji revitalisasi permukiman pesisir dan wisata Desa Tihu menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Survei lapangan dilaksanakan April-Mei 2025 di Desa Tihu, Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, meliputi pengumpulan data, wawancara, observasi, dan verifikasi lapangan. Hasil menunjukkan Desa Tihu memiliki potensi wisata tinggi namun menghadapi permasalahan serius: ketidakteraturan bangunan, degradasi lingkungan, kondisi hunian tidak layak, infrastruktur jalan buruk, dan pencemaran akibat pembuangan sampah ke laut yang menciptakan lingkungan tidak sehat. Revitalisasi komprehensif diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, memperkuat ketahanan masyarakat pesisir, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata. Program mencakup perbaikan infrastruktur, penataan ruang, peningkatan aksesibilitas, konservasi pesisir, dan pengembangan wisata berkelanjutan berbasis komunitas. Implementasi diharapkan menciptakan kawasan tertata, nyaman, berkelanjutan sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata.

Kata kunci: **Revitalisasi; Permukiman; Wisata; Desa Tihu;**

Abstract: Revitalization of the Tanjung Tihu Beach Tourism Area in Bone Pantai District

This study examines the revitalization of coastal settlements and tourism in Tihu Village using qualitative-descriptive methods. Field surveys were conducted from April to May 2025 in Tihu Village, Bone Pantai Subdistrict, Bone Bolango Regency, Gorontalo, including data collection, interviews, observations, and field verification. The results indicate that Tihu Village has high tourism potential but faces serious issues: irregular building structures, environmental degradation, inadequate housing conditions, poor road infrastructure, and pollution caused by waste disposal into the sea, creating an unhealthy environment. Comprehensive revitalization is necessary to improve environmental quality, strengthen coastal community resilience, and promote local economic growth through tourism. The program includes infrastructure improvements, spatial planning, enhanced accessibility, coastal conservation, and community-based sustainable tourism development. Implementation is expected to create a well-planned, comfortable, and sustainable area while improving community well-being through the tourism sector.

Keyword: **Revitalization; Settlement; Tourism; Tihu Village**

History & License of Article Publication:

Received: 01/06/2025 **Revision:** 12/06/2025 **Published:** 30/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia sebagai bagian dari ekosistem secara berkelompok membentuk lingkungan permukiman sebagai tempat tinggalnya. Disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 5, Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2011 tentang perumahan dan Kawasan permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Franciscus Immanuel Mintardjo, Rizal Jannatan Firdaus, 2021).

Permukiman adalah suatu kawasan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang membangun rumah pada lahan kosong sehingga menyebabkan pola penataan pada kawasan tersebut cenderung menjadi tidak beraturan. (Botutihe et al., 2023). Permukiman secara fisik tidak terbatas pada tempat tinggal, tetapi merupakan satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan terstruktur. Hubungan yang terbentuk, tercermin dari kegiatan manusia pada lingkungan permukimannya melalui pola-pola mengatur dan menjaga keseimbangan alam.

Lingkungan permukiman yang baik berpotensi meningkatkan citra dari suatu kawasan. Hal ini dapat dijadikan obyek utama untuk meningkatkan citra khusus dari suatu wilayah. Perencanaan permukiman yang mempertimbangkan potensi masyarakat setempat merupakan hal penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan akan mendorong untuk merawat daerahnya. (Franciscus Immanuel Mintardjo, Rizal Jannatan Firdaus, 2021)

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin (Botutihe et al., 2023). wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastalline*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*). sejauh ini belum ada kesepakatan, hal ini karena setiap pesisir memiliki karakteristik lingkungan, sumber daya dan sistem pemerintahan tersendiri (khas). (Lautetu et al., 2019)

Wilayah pesisir memiliki karakteristik unik karena merupakan tempat bertemunya aktivitas daratan dan lautan, yang mempengaruhi kondisi fisik wilayah tersebut. Umumnya, daerah di sekitar laut memiliki kontur yang relatif datar, kondisi ini sangat mendukung pengembangan wilayah pesisir sebagai sumber mata pencaharian warga setempat. Melihat potensi sumberdaya pesisir dan laut di Indonesia begitu beragam baik dari segi kualitas maupun kuantitas, seharusnya dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap pertumbuhan daerah. (Eka et al., 2024)

Permukiman pesisir adalah suatu lingkungan hunian yang terletak di wilayah antara pertemuan daratan dan lautan yang didalamnya terdapat kegiatan penghidupan oleh kelompok pemukim tersebut yang dominan memanfaatkan potensi di wilayah pesisir dalam pemenuhan kebutuhan. (Botutihe et al., 2023). Khususnya permukiman pesisir Desa Tihu memiliki potensi wisata tetapi belum terkelolah dengan baik.

Untuk itu perlunya melakukan pengembangan wisata dalam menunjang perekonomian Masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata harus selalu memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, jika tidak dilakukan akan menimbulkan dampak yang justru mendatangkan kerugian bagi Kawasan wisata tersebut yang dapat

menyebabkan tidak adanya wisatawan yang berkunjung ke Kawasan wisata tersebut.(Laming et al., 2023)

Secara global perkembangan kepariwisataan serta meningkatnya arus kunjungan wisatawan mancanegara dapat menekan tuntutan dengan harus adanya penyediaan komponen sektor pariwisata, semakin lengkap suatu sarana dan prasarana yang disediakan maka semakin menarik minat wisatawan yang akan datang, (Laming et al., 2023). Desa Tihu adalah salah satu Desa yang memiliki daya tarik tersendiri dalam hal pariwisata dan juga disana terdapat wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat setempat.

Menurut peraturan Menteri pekerjaan umum No. 18 tahun 2010 tentang pedoman revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam Suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (kementerian pekerjaan umum, pasal 1). Tujuan dilakukannya revitalisasi yaitu guna untuk mewujudkan kawasan yang berkualitas, memenuhi syarat, berjati diri, produktif, dan berkelanjutan (kementerian pekerjaan umum pasal 2). (Menteri Pekerjaan Umum, 2010)

Secara umum revitalisasi adalah upaya spasial untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami kemunduran atau degradasi karena berbagai sebab (Tiesdel, 1996). Proses menghidupkan kembali suatu kawasan dengan memberikan kemungkinan masuknya fungsi baru harus dilakukan tanpa meninggalkan identitas tempat (*spirit of place*). Secara khusus, revitalisasi mencakup intervensi fisik; meningkatkan citra kawasan yang erat kaitannya dengan kondisi visual, rehabilitasi ekonomi; pengembangan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru), dan revitalisasi sosial; perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*). (Suryati & Fadjar Maharika, 2021).

Kawasan wisata merujuk pada suatu wilayah atau area yang dirancang dan dikembangkan secara khusus untuk kegiatan pariwisata. Kawasan ini biasanya memiliki daya tarik tertentu, fasilitas pendukung, serta infrastruktur yang mendukung kenyamanan wisatawan.

Pariwisata adalah perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan hiburan.(ummah, 2019). Industri pariwisata saat ini menjadi salah satu industri yang mempunyai peran cukup penting dalam pembangunan nasional berbagai negara. Di tahun 2017, secara global industri pariwisata telah mengubah kehidupan jutaan orang melalui mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mempercepat pembangunan serta penguatan toleransi.

Terdapat 2 jenis pariwisata pesisir, yaitu pariwisata pantai dan pariwisata bahari. Pariwisata pantai aktifitasnya berupa berjemur, bermain pasir, olahraga pantai, bermain air, berenang maupun berperahu di sekitar pantai. Berbeda dengan pariwisata pantai, pariwisata bahari aktifitasnya berupa berenang, menyelam, memancing dan snorkling (Cahyadinata, 2009 dalam (Eka, 2023)

Wisata pantai berfokus pada konsep keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Wisata pantai tidak hanya tentang keindahan alam, tetapi juga tentang bagaimana

pengelolaan dan pengembangannya dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar, serta menjaga kelestarian lingkungan.

Melihat pada potensi tersebut, pengembangan pariwisata mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata yang direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis pada masyarakat akan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja. Di samping itu, pembangunan pariwisata juga dapat menciptakan pendapatan yang dapat digunakan untuk melindungi dan melestarikan budaya dan lingkungan dan secara langsung menyentuh masyarakat setempat. (Suta & Mahagangga, 2018).

Prasarana dan sarana merupakan bangunan dasar yang sangat diperlukan untuk mendukung keberlangsungan kehidupan yang ada di suatu wilayah ataupun lingkungan permukiman. Ketersediaan prasarana dan sarana permukiman dibutuhkan guna mendukung lingkungan permukiman yang berkembang, prasarana dan sarana permukiman yang menunjang aktivitas sosial, aktivitas ekonomi, serta aktivitas pelayanan umum lainnya.

Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (Depkimpraswil) mendefinisikan prasarana dan sarana merupakan bangunan dasar yang sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu ruang yang terbatas agar manusia dapat bermukim dengan nyaman dan dapat bergerak dengan mudah dalam segala waktu dan cuaca, sehingga dapat hidup dengan sehat dan dapat berinteraksi satu dengan lainnya dalam mempertahankan kehidupannya. Prasarana merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Rumagit et al., 2021)

Dalam Peraturan Menteri Negara, Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Bantuan Prasarana, Sarana Dan Utilitas Umum, Perumahan Dan Kawasan Permukiman, Prasarana adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman. (Dicha K. H. Ruwayari, Veronica A, Kumurur, 2020)

Desa Tihu merupakan salah satu permukiman penduduk yang berada di wilayah pesisir teluk tomini. Secara administrasi, Desa ini termasuk dalam Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Permukiman Desa Tihu berada pada wilayah strategis yaitu Kawasan permukiman yang mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar sebagai nelayan dan petani. Pola aktivitas Masyarakat menggantungkan hidupnya dengan menangkap ikan, berkebun dan usaha lainnya. Permukiman Desa Tihu memiliki potensi wisata, tetapi mempunyai permasalahan yaitu pada tatanan bangunan yang tidak teratur, kondisi lingkungan yang kurang terjaga hingga kondisi fisik bangunan yang kurang layak di huni. Selain itu, Permasalahan lain juga dirasakan pada tingkat penurunan fasilitas pada permukiman, seperti pencemaran lingkungan meliputi akses jalan yang kurang bagus, pola perilaku masyarakat yang membuang sampah ke laut yang menyebabkan lingkungan tidak sehat dan menimbulkan pencemaran lingkungan.

Tujuan Revitalisasi kawasan permukiman dan wisata Desa Tihu yaitu memberikan solusi terkait permasalahan yang terjadi di kawasan permukiman desa tihu serta memberikan rekomendasi pengembangan kawasan wisata

Manfaat revitalisasi kawasan permukiman dan wisata desa tihu yaitu mendorong tumbuhnya ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Dengan adanya kawasan wisata yang tertata dan permukiman yang layak huni, diharapkan terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang pada akhirnya membuka peluang kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Tihu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan cara melakukan survey lapangan yang bertujuan untuk menelusuri dan memperoleh fakta-fakta serta keterangan secara actual tentang kondisi Kawasan permukiman pesisir Desa Tihu.

Penelitian kawasan permukiman dan wisata desa tihu menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan survey dan wawancara untuk mencari data tentang Kawasan permukiman pesisir di Desa Tihu.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang informasi-informasi yang mendukung dalam proses pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Tihu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo yang memiliki luas 628,00 Ha (Hektar) dengan batas - batas wilayah sebagai berikut :

- Bagian utara berbatasan dengan Desa Tongo
- Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Bilungala
- Bagian barat berbatasan dengan Pantai Tihu Teluk Tomini
- Bagian timur berbatasan dengan Desa Pelita Jaya

Secara administrasi pemerintah Desa Tihu terdiri dari 4 dusun yaitu :

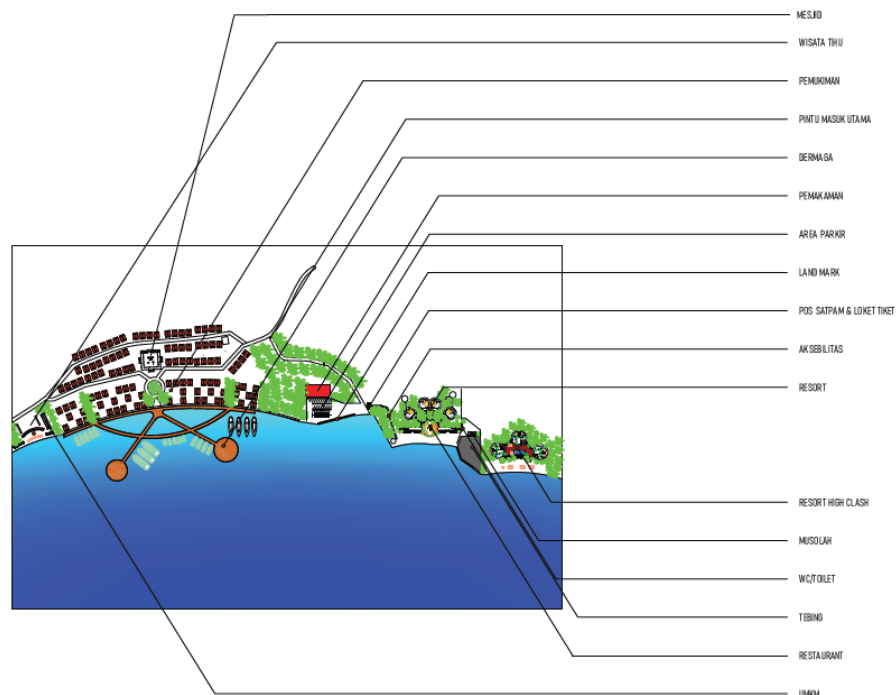
- Dusun Botumoito
- Dusun Wapalo
- Dusun Longiito
- Dusun Mohuhulo

Adapun fasilitas yang terdapat di kawasan wisata Tanjung Tihu dan hasil revitalisasi kawasan serta hasil redesain fasilitas, sebagai berikut :

Tabel 1. Revitalisasi Permukiman Pesisir Desa Tihu

No	Revitalisasi/ perubahan
1.	Penambahan dermaga
2.	Penambahan restoran
3.	Penambahan gerbang masuk ke permukiman

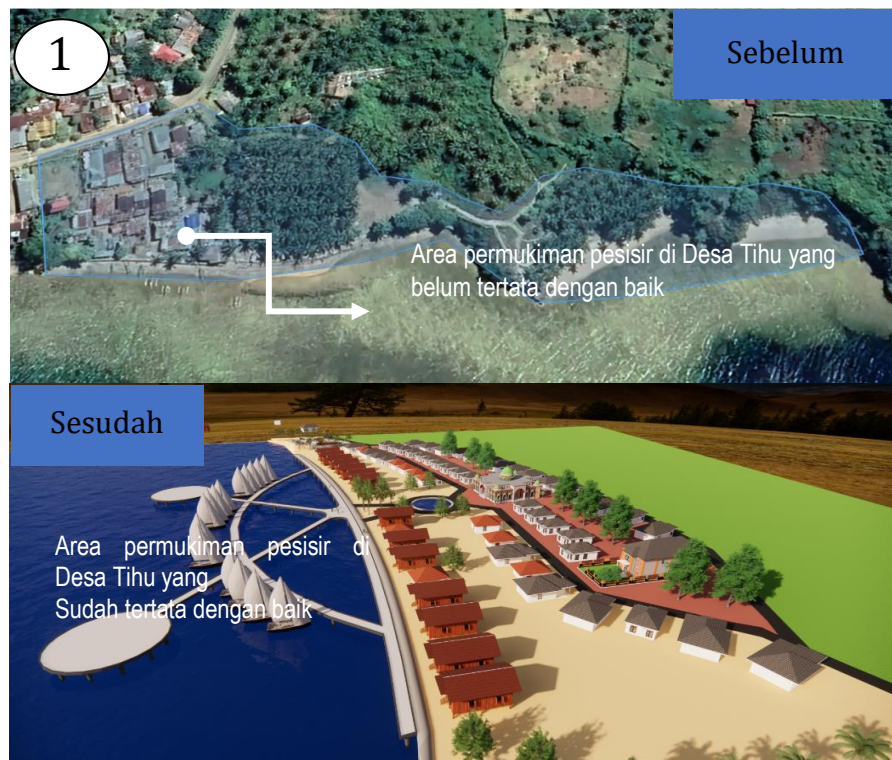
Sumber : Peneliti, 2025



Gambar 1. Siteplan Permukiman Pesisir Desa Tihu 2D

Sumber : Peneliti, 2025

Maka dari itu kami meredesain kawasan permukiman pesisir Desa Tihu. Berikut hasil desain yang telah dikerjakan :



Gambar 2. Sebelum Sesudah Kawasan Permukiman Pesisir Desa Tihu

Sumber : Peneliti, 2025



Gambar 3. Sebelum Sesudah kondisi fisik rumah
Sumber : Peneliti, 2025



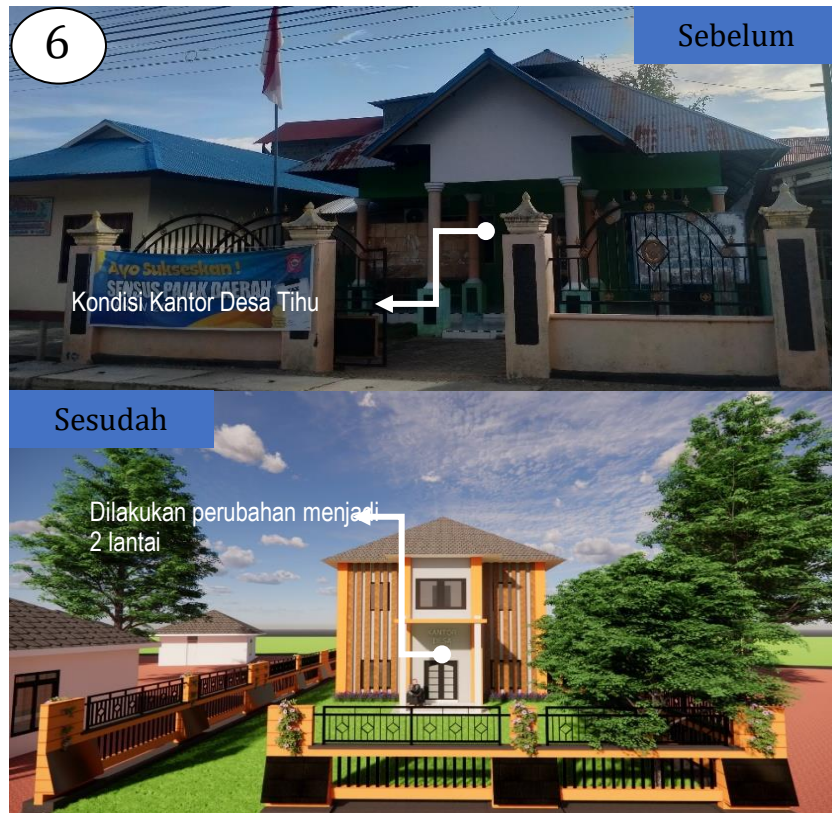
Gambar 4. Sebelum Sesudah kondisi pembatas pantai
Sumber : Peneliti, 2025



Gambar 5. Sebelum Sesudah penambahan dermaga
Sumber : Peneliti, 2025



Gambar 6. Sebelum Sesudah Kondisi Masjid Hidayah
Sumber : Peneliti, 2025



Gambar 7. Sebelum Sesudah Kondisi Kantor Desa Tihu
Sumber : Peneliti, 2025

Penambahan gerbang masuk ke permukiman pesisir Desa Tihu, berikut desainnya :



Gambar 8. Sesudah Desain Gerbang Masuk ke permukiman
Pesisir Desa Tihu
Sumber : Peneliti, 2025

Maka dari itu kami meredesain kawasan wisata Tihu. Berikut hasil desain yang telah dikerjakan :



Gambar 9. Sebelum Sesudah Kondisi Akses Masuk Ke Wisata Dan Papan Petunjuk Wisata
Sumber : Peneliti, 2025



Gambar 10. Sebelum Sesudah Kondisi Pelindung Pantai
Sumber : Peneliti, 2025



Gambar 11. Sebelum Sesudah Kondisi Cottage

Sumber : Peneliti, 2025

Pada wisata Tihu ada penambahan restoran yang dapat menunjang wisata tersebut. Berikut desainnya :



Gambar 12. Sesudah Penambahan Restoran

Sumber : Peneliti, 2025

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya proses revitalisasi berfungsi agar terciptanya perbaikan kawasan atau bagian kecil dari sebuah kawasan yang meliputi perbaikan infrastruktur (aspek fisik) guna mengatur sebuah tata ruang yang bisa meningkatkan perekonomian, keamanan, kebersihan, atau berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Apalagi terdapat kawasan wisata yang menjadi potensi besar untuk di kembangkan. Seperti meningkatkan hasil perekonomian bagi masyarakat.

oleh karena itu, revitalisasi/pengembangan harus tetap di lakukan agar ini dapat mencuri perhatian para wisatawan sekaligus menjadi kawasan yang unggul dalam bidang wisata sehingga hal ini dapat membangkitkan sektor ekonomi dari segi pariwisata hingga berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

Untuk kepentingan desain kawasan sangat diperlukan kritik dari arsitek bersama masyarakat dan pemberian masukan kepada peneliti. Juga peneliti berharap agar kawasan permukiman pesisir Desa Tihu dan wisata Tihu lebih diperhatikan kembali oleh pemerintah karena kawasan tersebut mempunyai keunggulan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Botutihe, A. H., Hambali, V. A. L., Masiga, N. I. D., Saleh, W. A., & Syukri, M. R. (2023). Analisis Karakteristik Permukiman Di Wilayah Pesisir. *Jambura Journal of Urban and Regional Planning*, 1(2), 24–31.
- Dicha K. H. Ruwayari, Veronica A, Kumurur, F. M. (2020). Analisis Perkembangan Permukiman Di Kecamatan Pineleng Tahun 2009-2018 (Studi Kasus : Kecamatan Pineleng). *Jurnal Spasial*, 7(1), 94–103.
- Eka, R. (2023). Penataan Potensi Kawasan Wisata Bahari Di Desa Olele. *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 11(01), 65–80.
- Eka, R., Moidady, A. H., & Dokliwan, S. A. M. G. S. (2024). *Revitalisasi Kawasan Permukiman Pesisir Desa Katialada Kabupaten Gorontalo Utara*. 12(1), 85–95.
- Franciscus Immanuel Mintardjo, Rizal Jannatan Firdaus, S. S. Y. W. (2021). pengembangan permukiman pesisir sukolilo menggunakan konsep arsitektur kontekstual (studi kasus: kampung nelayan sukolilo baru, surabaya. *Arsitektur*, 11.
- Laming, A., Engka, D. S. ., & Sumual, J. I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 85–96.
- Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken*, 6(1), 126–136.
- Menteri Pekerjaan Umum. (2010). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 18/PRT/M/2010 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan. *Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat*, 1–47.
- Rumagit, L. J., Waani, J. O., & Rengkung, M. M. (2021). Ketersediaan Prasarana Dan Sarana Permukiman Di Kecamatan Sonder. *Media Matrasain*, 18(1), 98–105.
- Suryati, N., & Fadjar Maharika, I. (2021). *KAJIAN DESAIN REVITALISASI KAWASAN WISATA PANTAI BERWAWASAN EKOSISTEM*. 382.
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Ummah, M. S. (2019). MANAJEMEN STRATEGIS PENGEMBANGAN DESA WISATA NGADIMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI